

Puzzle Bagian **1**

Buku 1 Jakarta Puzzle

Jakarta yang 'Terluka' dan 'Bernanah'?

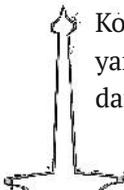


www.wall.alphacoders.com

Semakin ke sini, aku sebagai warga kota yang mengamati ruang perkotaan (khususnya Jakarta), dan yang peduli tentang “bagaimana kita nyaman di tempat tinggal kita”, merasakan Jakarta semakin lama semakin menjadi “hutan”, di mana terdapat sesuatu sebagai “raja hutan”, siapa yang kuat dia adalah penguasa dan Jakarta berada dalam genggamannya.

Aku tidak mau masuk ke ranah ‘manusia’-nya, supaya jangan rancu karena aku tidak mau berada dalam konflik yang berkepanjangan. Namun, aku selalu berada dalam ranah pengetahuanku, sebagai arsitek dan *urban planner*, tentang fisik Jakarta, yang semakin lama memang semakin pincang.

Pada kenyataannya, pembangunan kota khususnya di Indonesia, terlebih Kota Jakarta sebagai ibu kota negara, sangat bersifat sporadis. Kota membangun dan terus membangun tanpa mengindahkan apa yang baik atau apa yang tidak baik. Bagi siapa yang mempunyai ide dan dana, mereka langsung membangun. Segera. Apa pun itu.



Terlihat contoh kecil saja di sebuah perumahan. Ketika seseorang mempunyai rumah di sana dan merasa bosan atau rumahnya butuh perbaikan, tanpa ba-bi-bu dia langsung merenovasi rumahnya, ditinggikan sampai 1 atau 2 meter dari permukaan jalan di depannya (katanya supaya tidak banjir), menambah satu lantai lagi dan. *voilaaa...* jadilah sebuah rumah mentereng, setinggi 3 kali rumah-rumah di sekelilingnya dengan arsitektur amburadul walaupun materialnya (terlihat) mewah.

Itu ternyata “menular”. Ketika tetangganya menyulap rumahnya menjadi “wah dan mewah”, yang punya uang pun langsung melakukan hal yang sama, bahkan kalau bisa lebih “mewah” lagi dibanding pendahulunya, supaya lebih terlihat kaya atau alasan-alasan yang lain. Dan, itu berulang terus. Penyakit menular ini sampai ke tetangga perumahan hingga akhirnya mengubah perkotaan semakin amburadul.

Belum lagi bangunan-bangunan lainnya. Skala kecil saja. Skala manusia. Bukan bangunan-bangunan perkotaan yang besar-besar dan raksasa. “**Human scale**”, tetapi justru manusia-manusia ini akan ‘menggigit’ dan mencabik perkotaan seperti semut-semut, kecoak-kecoak atau tikus-tikus yang biasanya berada di titik terendah dalam kehidupan. Dan, berakibat perkotaan tercabik, terlukai mungkin sampai bernanah, bahkan sampai “terbunuh”.

Lebay? Tidak!

Mungkin tidak banyak yang tahu dan mau tahu sebuah kebergantungan antara satu titik ke titik yang lain. Bahwa, jika titik A berubah maka titik B pun pasti berubah. Mungkin tidak langsung, tetapi suatu saat bukan hanya titik A atau titik B saja yang berubah, bahkan titik C, D, E, bahkan sampai AA', AAA', sampai seterusnya, bergantung bagaimana dan kapan alam meresponsnya.

“Membunuh” perkotaan itu selalu terjadi, terutama di negara-negara maju. Di mana warga negara tersebut merasa gerah dan “tertular” dari negara maju dan ingin SEGERA dan SEGERA membangun



negara mereka, tanpa mengindahkan kepedulian lingkungan, tanpa mengindahkan peraturan (peraturan di sini sudah ada, tetapi ditelikung menjadi abu-abu), dan tanpa peduli tentang apa pun. Semangat membangun negara menjadi semangat menjadi ‘raja yang berkuasa’ karena itu adalah titik yang terberat!

Perbedaan antara “membangun” dan “egois” adalah sangat tipis.

Bukan hanya Indonesia dengan Jakartanya saja, tetapi di negara-negara berkembang yang lain pun tidak jauh berbeda. Ketidaknyamanan kita sebagai warga kota semakin bertambah dengan hasil pembangunan yang ternyata tidak sesuai dengan yang diinginkan semuanya.

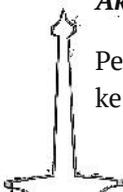
Balik lagi ke contoh rumah-rumah yang sudah tidak sesuai dengan perencanaan kota. Rumah-rumah yang sudah direnovasi tanpa mengindahkan lingkungan. Rumah-rumah yang sudah dialihfungsikan menjadi resto, kafe, bahkan taman kanak-kanak, dengan dalih ‘kebutuhan’. Padahal, kota sendiri sudah mempunyai zona-zona sesuai dengan kebutuhan dengan perhitungan-perhitungan dan pakem-pakemnya. Dan “dalih” itu juga yang menambah antrean yang akan bisa memgerogoti, mencabik, dan membunuh perkotaan dengan skala yang berbeda.

Lalu hasilnya apa?

Di perumahan yang berubah menjadi “hutan rimba”, ternyata justru membuat warga resah karena berbagai macam polusi. Polusi suara (karena ada resto, kafe, toko kelontong, atau TK), polusi bau (karena sampah resto atau asap mobil yang semakin banyak) atau polusi kekacauan dan polusi parkir. Semuanya mengganggu warga di sekelingnya. Terlebih jika warga tersebut tidak mempunyai uang lebih dan mereka menjadi haters karena kecemburuan yang memicu kekacauan dan kejahatan.

Akhirnya apa?

Perumahan tersebut semakin menjadi “hutan rimba” dan menular ke perumahan yang lain. Sampai di titik perkotaan yang ‘bernanah’,



bahkan akan bisa ‘terbunuh’.

Jangan lupa, contoh tersebut hanya satu masalah saja dan hanya satu titik saja. Masih banyak titik-titik yang ada. Mungkin ratusan titik bahkan ribuan. Dan ‘penyakit menular’ ini akan semakin menggerogoti perkotaan. Menular ke kota-kota lain sampai di titik kehidupan bernegara.

Kota yang tidak nyaman untuk tempat tinggal, cenderung tidak menjadikan kota itu ‘maju’. Bahkan, semakin ‘tertutup’ dan amburadul, yang mengakibatkan frustrasi dan keputusan bagi warganya.

Misalnya, permasalahan tentang jalan yang tidak bertambah sementara kendaraan bermotor justru semakin meningkat, merupakan salah satu yang menggerogoti perkotaan.

Akibatnya, kekecewaan warga dengan membabi buta dalam kemacetan yang tidak terurai, bahkan warga pejalan kaki kecewa karena motor menempati trotoar mereka, adakah yang mau membayangkan betapa perkotaan memang sedang dalam taraf frustrasi???

Kemudian tentang sanksi. Kita kembali dengan contoh di perumahan. Bahwa, perumahan itu memang peruntukannya adalah untuk tempat tinggal, bukan untuk berdagang. Namun, tidak demikian dengan kenyataannya.

Aku yakin bahwa pemda “tahu” hal tersebut, bahwa ada warga yang nakal dengan dalih-dalih beraneka ragam. Seharusnya sanksi dilakukan, tetapi tidak dilakukan. Seperti konsep “penyakit menular”, jika penyakit itu tidak diobati, akibatnya penyakit itu menyeruak ke mana-mana. Ber-*metastase*. Seperti kanker.

Awalnya, dari seorang warga yang merenovasi dengan tidak peduli tentang lingkungan, menular kepada warga yang lain, menular kepada perumahan lain, kota lain. Lalu juga si pemberi sanksi pura-pura tidak



tahu atau tidak peduli, menular ke masalah yang lebih besar. Dan bersama-sama penyakit menular yang berbeda itu terus ber-metastase, sampai kota bahkan negara ketularan, penyakit semakin berat, sampai bernanah... dan selanjutnya, dan selanjutnya, dan selanjutnya.

“Pembunuhan” atau mungkin lebih tepat dikatakan bukan pembunuhan, tetapi “bunuh diri” (?) perkotaan, sebenarnya bukan salah kota-nya, tetapi warga kota, skala manusia, yang cenderung “buas”, sebagai “raja rimba”, yang melakukan “bunuh diri berencana”, tanpa mereka pun sadar bahwa hasil dari pembangunan mereka itu, merupakan “rancangan bunuh diri”.

Kalau “pembunuhan” perkotaan, berarti ada orang lain atau sesuatu yang melakukannya, di pihak ketiga. Ya ... mungkin lebih tepat dikatakan “bunuh diri”.

Dan, semakin penyakit menular tidak bisa tertangani dan semakin hasil pembangunan menjadikan alam “marah” serta perkotaan menjadi frustrasi, hasilnya adalah kota berada dalam “hutan rimba”, siapa yang kuat dialah yang menang. Akibatnya, warga kota yang biasa-biasa saja bahkan yang berada di bawah, akan semakin tersingkir, tersisih, terbuang, dan menghilang entah ke mana.

Sekali lagi aku tanya, apakah pengandaian tulisanku ini lebay? Lebay-kah?

Semua bergantung pada yang membaca. Namun, sebagai aku yang sangat peduli dengan perkembangan Jakarta, pengandaianku sama sekali tidak *lebay*. Bahkan, aku menyatakan prediksi, entah kapan ini terjadi. Bukan hanya tentang fisik kota, tetapi juga fisik alam (misalnya tentang air, penghijauan, atau bahkan udara. Semuanya bergantung pada respons alam (fisik kota). Dan, alam sendiri tidak bisa menahan jika ‘dia’ ingin bergejolak.

